

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan keadaan keuangan perusahaan pada saat ini atau pada periode tertentu yang terdiri atas informasi mengenai kinerja perusahaan yang termuat dalam pos-pos laporan keuangan yang terdiri atas laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (Kasmir, 2016:7). Suatu entitas memiliki kewajiban dalam menerbitkan laporan keuangan setiap periode akuntansi dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditur dan pemakai lainnya, dalam masa sekarang atau masa yang akan datang sebagai pedoman dalam membentuk sebuah keputusan baik itu berupa keputusan investasi, pemberian pinjaman, dan keputusan lainnya yang serupa rasional (Hanafi & Halim, 2009:31).

Ketepatan penyajian atas informasi yang tersedia dalam laporan keuangan haruslah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan haruslah dapat dipahami, relevan, andal, dapat dibandingkan, memiliki daya uji, netral, tepat waktu, dan lengkap agar informasi tersebut tidak menyesatkan bagi pemakai laporan keuangan dalam pemakaiannya sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan (Sujarweni, 2019:2). Manajemen perusahaan merupakan pihak yang bertanggungjawab atas seluruh kegiatan yang sudah dijalankan di bawah manajemennya. Pertanggung jawaban tersebut salah satunya adalah memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan telah disusun

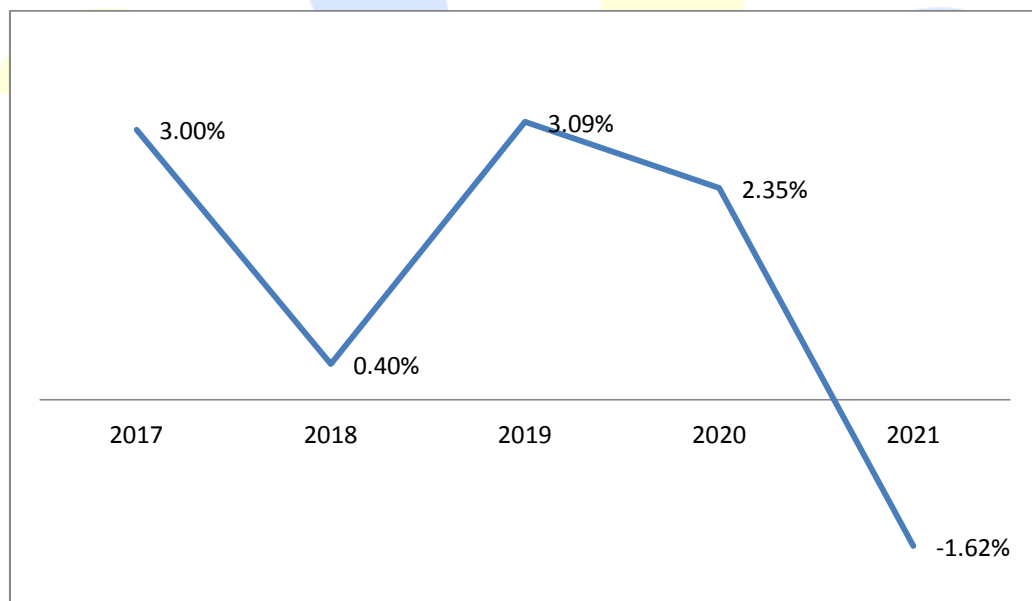
berdasarkan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang merujuk pada Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU). Manajemen diberikan kebebasan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dalam menerapkan prinsip akuntansi untuk digunakan sebagai patokan dalam penyusunan laporan keuangan melalui standar yang berlaku umum, yaitu Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU), salah satunya prinsipnya adalah prinsip konservatisme akuntansi.

Prinsip konservatisme akuntansi adalah prinsip pengecualian dalam hal bahwa prinsip tersebut berperan sebagai pemisah terhadap penyajian data akuntansi yang relevan dan andal (Belkaoui & Riahi, 2011:55). Konservatisme akuntansi juga biasa diartikan sebagai reaksi yang kehati-hatian atas ketidakpastian yang ada, supaya ketidakpastian tersebut dan risiko yang terkait dapat dipertimbangkan dengan cukup memadai (Hanafi & Halim, 2009:41). Konsep dalam prinsip ini adalah jika kemungkinan terjadi kerugian pada perusahaan maka perusahaan tersebut harus segera mengakuinya, tetapi jika terjadi keuntungan pada perusahaan, maka keuntungan yang belum terealisasi tidak boleh diakui oleh perusahaan.

Penerapan prinsip konservatisme akuntansi di suatu perusahaan dibuat untuk menutupi peluang yang mungkin dapat manajer ambil dalam menaikkan pendapatan dan aset perusahaan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan, hal itu disebabkan karena adanya ketidakpastian atas perolehan laba atau rugi dari kegiatan operasional perusahaan dalam suatu periode akuntansi yang merupakan wujud pertanggung jawaban manajer terhadap manajemennya.

Penerapan prinsip konservatisme akuntansi mempunyai peranan penting dalam menahan rencana kompensasi berlebih para manajer. Perusahaan perlu untuk membuat kebijakan terkait penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan, hal ini dikarenakan penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam perusahaan mampu menekan biaya keagenan dan nantinya laporan keuangan yang dihasilkan lebih akurat, berkualitas, akuntabel, memberikan informasi yang transparan, dan tidak menyesatkan terhadap pengambilan keputusan oleh *stakeholder* (Putri, 2017).

Grafik 1.1
Rata-Rata Tingkat Penerapan Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan
Barang Konsumer Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun
2017-2021



Sumber: data yang diolah peneliti (2023)

Berdasarkan grafik 1.1 dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat penerapan prinsip konservatisme akuntansi pada perusahaan barang konsumen primer tahun 2017-2021 cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2017, penerapan prinsip konservatisme akuntansi sebesar 3,00%, lalu pada tahun 2018 mengalami

penurunan sebesar 0,40%, kemudian pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 3,09%, tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 2,35% dan pada tahun 2021 mengalami penurunan kembali sebesar 1,62%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sepanjang tahun 2017-2021 presentase tingkat rata-rata penerapan prinsip konservatisme akuntansi dari tahun 2017-2021 cenderung mengalami naik turun, hal itu menunjukkan masih terdapat perusahaan yang tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam pedoman pelaporan keuangan perusahaan, rendahnya penerapan prinsip konservatisme akuntansi dapat dilihat berdasarkan kenaikan laba bersih dari tahun sebelumnya, semakin tinggi kenaikan laba bersih perusahaan dari tahun sebelumnya, maka semakin rendah penerapan prinsip konservatisme akuntansi pada perusahaan dan kemungkinan terjadi penggelembungan laba dalam perusahaan cukup besar karena pihak manajemen perusahaan tidak berhati-hati dalam melaporkan laporan keuangan perusahaan dan terlalu optimis dalam mengakui laba hingga menimbulkan *overstate* pada laba.

PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk atau sekarang dikenal dengan PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA). merupakan perusahaan barang konsumen primer yang bergerak dalam industri makanan dan pengolahan pangan yang diberitakan bermasalah pada laporan keuangan dan dikenakan sanksi atas laporan keuangan tahun 2017. Pada 12 Maret 2019 mantan manajemen dan direktur lama PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA). Joko dan Budi terbukti telah melakukan penggelembungan dana ke PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) dalam laporan keuangan tahun 2017. PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) melakukan tindakan *windows dressing* atau melakukan strategi mempercantik portofolio investasi yang

dilakukan perusahaan maupun manajer investasi. Kegiatan *windows dressing* dilakukan sebelum dipresentasikan kepada pemegang saham, tindakan *windows dressing* membuat investor tertarik membeli saham PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA), sehingga pada waktu itu harga saham AISA melesat hingga Rp 2.360 per lembar pada tahun 2017. Kenjanggalan *windows dressing* mulai dicurigai ketika PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) gagal bayar kewajiban bunga obligasi dan sukuk. Sesuai dengan hasil investigasi berbasis fakta KAP Ernst & Young Indonesia (EY) yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) melakukan penggelembungan dana senilai Rp 4 triliun, penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lainnya senilai Rp 329 miliar pada EBITDA. Hal itu melanggar pasal 93 UU 8/1995 tentang pasar modal karena telah memberikan informasi yang menyesatkan bagi investor sehingga mempengaruhi harga efek di Bursa Efek Indonesia (www.kompasiana.com). Kesimpulannya bahwa perusahaan tersebut dalam pihak manajemen tidak berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan yang berarti terjadi kegagalan penerapan prinsip konservatisme akuntansi di perusahaan sehingga mengakibatkan *overstate* pada laba perusahaan.

Penerapan prinsip konservatisme akuntansi di suatu perusahaan tidak terlepas dari banyaknya faktor yang mempengaruhinya. Beberapa faktor dalam penerapan prinsip konservatisme akuntansi perusahaan digunakan dalam variabel penelitian ini meliputi dewan direksi, ukuran perusahaan, *leverage*, dan kesempatan tumbuh sebagai variabel independen dan *financial distress* sebagai variabel moderasi.

Dewan direksi merupakan seseorang dari perusahaan yang bertanggung jawab penuh atas pengelolaan perusahaan dan merupakan salah satu bagian terpenting dalam mekanisme tata kelola perusahaan. Dewan direksi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi. Beberapa penelitian sebelumnya mendapatkan hasil yang tidak konsisten. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ammy (2016) dan Mohammed *et al.* (2019) dengan hasil penelitian menunjukkan dewan direksi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasr & Ntim (2018) dengan hasil penelitian bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan hasil penelitian Widhiastuti & Rahayu (2022) dan Widijaya & Fiorentini (2021) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Ukuran suatu perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan yang diukur berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan lingkup ukuran suatu perusahaan dibagi menjadi dua kategori, yaitu perusahaan besar dan perusahaan kecil, dimana perusahaan besar dapat diasumsikan memiliki jumlah aset dan tingkat penghasilan perusahaan yang besar, sehingga menghasilkan laba yang tinggi (Ramadhani & Sulistyowati, 2019), namun jika perusahaan dikategorikan dalam perusahaan kecil, maka diasumsikan memiliki total aset dan tingkat penghasilan yang kecil sehingga laba yang dihasilkan rendah. Beberapa hasil penelitian sebelumnya mendapatkan hasil yang tidak konsisten. Hasil penelitian dari Widhiastuti & Rahayu (2022), Atmojo & Adi (2021), dan Asiani *et*

al. (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sementara hasil penelitian dari Widijaya & Fiorentini (2021) dan Putri *et al.* (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan hasil penelitian dari Kalbuana & Yuningsih (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Leverage merupakan rasio yang menjelaskan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya dengan menggunakan aset perusahaan (Sudana, 2011:20). *Leverage* timbul karena perusahaan menggunakan aktiva dalam kegiatan operasinya dan sumber dana yang digunakan akan menimbulkan beban tetap, yaitu aset tetap yang menimbulkan biaya penyusutan dan utang yang menimbulkan biaya bunga (Sudana, 2011:165). Beberapa hasil penelitian sebelumnya mendapatkan hasil yang tidak konsisten. Hasil penelitian dari Widhiastuti & Rahayu (2022), Rahmi & Baroroh (2022) dan Widijaya & Fiorentini (2021) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sementara hasil penelitian dari Suyono (2021), Andani & Nurhayati (2021), dan Fitriani & Ruchjana (2020) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan hasil penelitian dari Hanum *et al.* (2020) dan Atmojo & Adi (2021) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Kesempatan tumbuh merupakan suatu ukuran yang bisa dimanfaatkan dalam mengukur pengaruh peningkatan laba per lembar saham perusahaan ketika terjadi peningkatan pada utang perusahaan pada saat yang bersamaan. Perusahaan

akan membutuhkan cukup besar pendanaan dalam membiayai pertumbuhan perusahaan pada masa yang akan datang untuk mencapai kesempatan tumbuh yang tinggi, sehingga nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu perusahaan tersebut akan menambah jumlah laba untuk diinvestasikan kembali kepada perusahaan dan pada waktu yang bersamaan perusahaan mengelola sumber dana dari utang sebagai dana dalam menjalankan aktivitas perusahaan (Sudarmanto & Lestari, 2021). Nilai perusahaan yang meningkat akan berpengaruh terhadap tingginya kualitas suatu laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki tingkat kesempatan tumbuh dan yang sedang mengalami pertumbuhan akan lebih cenderung menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam hal untuk menurunkan biaya laba terkait biaya pajak yang dibebankan oleh pemerintah (Septian & Anna, 2014). Beberapa hasil penelitian sebelumnya mendapatkan hasil yang tidak konsisten. Hasil penelitian dari Tazkiya & Sulastiningsih (2020) dan Martika *et al.* (2021) mendapatkan hasil bahwa kesempatan tumbuh berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Hanum *et al.* (2020) dalam hasil penelitiannya yang menyatakan kesempatan tumbuh berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Sementara itu Asiani *et al.* (2021) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa kesempatan tumbuh tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

Financial distress atau kesulitan keuangan merupakan kondisi di mana entitas tidak dapat melunasi kewajibannya (Loen, 2021). Ketika perusahaan mengalami kondisi tidak baik karena perusahaan tidak dapat membayar

kewajibannya yang telah melewati jangka waktu tempo, maka situasi seperti itu harus memperoleh perhatian khusus dari perusahaan, jika situasi tersebut terjadi secara berkelanjutan, maka perusahaan tersebut bisa saja mengalami likuidasi atau kebangkrutan. *Financial distress* dalam penelitian ini dijadikan sebagai variabel moderasi yang berarti *financial distress* menjadi variabel moderasi antara variabel independen yang meliputi dewan direksi, ukuran perusahaan, *leverage*, dan kesempatan tumbuh, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widhiastuti & Rahayu (2022) menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi melalui *financial distress* sebagai variabel moderasi yang artinya tidak memoderasi, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi melalui *financial distress* yang artinya memperkuat, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi melalui *financial distress* yang artinya memperlemah. Berbeda dengan hasil penelitian Rahmi & Baroroh (2022) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi melalui *financial distress* sebagai variabel moderasi yang artinya tidak memoderasi. Selain itu, hasil penelitian dari Harnaen *et al.* (2020) menyatakan bahwa kesempatan tumbuh berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi melalui *financial distress* yang artinya memperkuat.

Penelitian mengenai konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan, tetapi mendapatkan hasil yang tidak konsisten sehingga perlu adanya penelitian yang lebih lanjut. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian

sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Widhiastuti & Rahayu (2022) yang mana penelitian ini menguji kembali pengaruh dewan direksi, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi dengan *financial distress* sebagai variabel moderasi. Namun terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhiastuti & Rahayu (2022) perbedaan pertama adalah dalam penelitian ini menambahkan satu variabel, yaitu kesempatan tumbuh, yang mana kesempatan tumbuh merupakan pertumbuhan perusahaan di masa mendatang dalam meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan akan lebih cenderung menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dengan tujuan untuk menurunkan biaya laba terkait biaya pajak yang dibebankan oleh pemerintah. Perbedaan yang kedua adalah penelitian ini dilakukan pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan penelitian Widhiastuti & Rahayu (2022) dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perbedaan yang ketiga adalah periode penelitian ini adalah dari tahun 2017-2021, sedangkan periode penelitian yang dilakukan oleh Widhiastuti & Rahayu (2022) adalah dari tahun 2016-2018.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya dan hasil penelitian yang tidak konsisten, maka penelitian ini dilakukan untuk melakukan pengujian terhadap **“PENGARUH DEWAN DIREKSI, UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE DAN KESEMPATAN TUMBUH TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI DENGAN *FINANCIAL DISTRESS* SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI PADA**

PERUSAHAAN BARANG KONSUMER PRIMER YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2021)''.

1.2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini dibuat supaya hasil penelitian yang dilakukan tidak menyimpang dari sasaran penelitian ini, karena luasnya permasalahan yang berkaitan dengan tema penelitian sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan. Adapun ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel penelitian yang digunakan adalah dewan direksi, ukuran perusahaan, *leverage*, dan kesempatan tumbuh sebagai variabel independen, konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen dan *financial distress* variabel moderasi.
2. Objek penelitian difokuskan pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Periode penelitian ini selama 5 tahun, yaitu mulai dari periode 2017- 2021.

1.3. Perumusan Masalah

Perusahaan barang konsumen primer bersifat anti siklis atau tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi yang buruk karena perusahaan barang kebutuhan primer tersebut memproduksi barang yang dikonsumsi sehari-hari, sehingga itu merupakan kelebihan perusahaan barang konsumen primer yang menjadi pertimbangan *stakeholder* dalam berinvestasi di perusahaan tersebut. Perusahaan barang konsumen primer yang diminati oleh investor, maka laporan keuangan pada perusahaan tersebut harus diperhatikan karena dikhawatirkan dalam menarik investor untuk berinvestasi pihak manajemen melakukan

manajemen laba yaitu dengan menyajikan aset dan pendapatan yang tinggi dalam laporan keuangan.

Berdasarkan tingkat penerapan prinsip konservatisme akuntansi pada perusahaan barang konsumen primer tahun 2017-2021 cenderung mengalami penurunan, hal itu menunjukkan bahwa masih terdapat perusahaan yang tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam pedoman pelaporan keuangan perusahaan, rendahnya penerapan prinsip konservatisme akuntansi tersebut dapat dilihat berdasarkan pada tingginya kenaikan laba dari tahun sebelumnya, semakin tinggi kenaikan laba dibanding tahun sebelumnya, maka semakin rendah penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Rendahnya penerapan prinsip konservatisme akuntansi tersebut dibuktikan dengan adanya kasus pada PT FKS Food Sejahtera Tbk yang mengalami masalah pada laporan keuangannya pada tahun 2017. Masalah yang terjadi pada PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) disebabkan karena terjadi *windows dressing* yang mengakibatkan harga saham PT FKS Sejahtera Tbk mengalami kenaikan hingga Rp 2.360, hal itu terjadi karena kegagalan penerapan prinsip konservatisme akuntansi di perusahaan PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) pada tahun 2017.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya dan adanya kasus akan rendahnya penerapan prinsip konservatisme akuntansi di perusahaan barang konsumen primer serta hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan tetapi menghasilkan hasil yang tidak konsisten dan perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah dewan direksi berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021?
3. Apakah *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021?
4. Apakah kesempatan tumbuh berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021?
5. Apakah *financial distress* memperkuat pengaruh dewan direksi terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021?
6. Apakah *financial distress* memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021?
7. Apakah *financial distress* memperlemah pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021?

8. Apakah *financial distress* memperkuat pengaruh kesempatan tumbuh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, ruang lingkup dan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh dewan direksi terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021.
2. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021.
3. Untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021.
4. Untuk menguji pengaruh kesempatan tumbuh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021.
5. Untuk menguji apakah *financial distress* memoderasi pengaruh dewan direksi terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021.

6. Untuk menguji apakah *financial distress* memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021.
7. Untuk menguji apakah *financial distress* memoderasi pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021.
8. Untuk menguji apakah *financial distress* memoderasi pengaruh kesempatan tumbuh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021.

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur-literatur yang sudah ada yang digunakan sebagai perbandingan kegiatan penelitian yang sejenis dan diharapkan juga dapat memperkuat hasil penelitian sebelumnya terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi yaitu dewan direksi, ukuran perusahaan, *leverage* dan kesempatan tumbuh dan *financial distress* sebagai variabel moderasi dalam laporan keuangan suatu perusahaan.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

a. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam prinsip akuntansi yang digunakan sebagai padoman dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan.

b. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan pertimbangan yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan sebelum dan sesudah melakukan investasi di suatu perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

c. Kreditur

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pemberian kredit pada perusahaan.